

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Budaya Mutu

a. Pengertian Budaya Mutu

Permendikbud No. 28 tahun 2016 menjelaskan bahwa mutu pendidikan dasar dan menengah merupakan suatu tingkat kesesuaian antara penyelenggara pendidikan dasar dan menengah dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang telah ditetapkan untuk pendidikan dasar dan menengah. Selain itu dijelaskan juga bahwa penjaminan mutu pendidikan adalah suatu mekanisme yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan yang memastikan seluruh proses penyelenggaraan pendidikan telah sesuai dengan standar mutu.

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah memiliki dua tujuan utama dalam penyelenggaraannya. Tujuan *pertama* Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah adalah untuk mengendalikan pendidikan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah sehingga terwujud pendidikan yang bermutu. *Kedua*, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah bertujuan untuk memberikan jaminan pemenuhan standar pada satuan pendidikan secara sistematis, holistik, dan berkelanjutan, sehingga tumbuh dan berkembangnya budaya mutu pada satuan pendidikan secara mandiri. Tujuan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah yang kedua ini mencerminkan harapan untuk terlaksana dan berkembangnya budaya mutu di lingkungan pendidikan.

Budaya mutu dalam kamus manajemen tulisan Sugian (2006:182) dijelaskan sebagai tingkat kesiapan dan komitmen serta kumpulan sikap maupun kebiasaan yang dimiliki suatu perusahaan berkenaan dengan masalah mutu. Sedangkan budaya mutu menurut Mulyadi (2010:57) merupakan sistem nilai yang dimiliki suatu organisasi dimana sistem tersebut menghasilkan lingkungan yang bersifat kondusif untuk keberlangsungan dan keberlanjutan perbaikan mutu. Said (2015:50) memberikan pendapatnya bahwa budaya mutu adalah sebuah sistem makna bersama yang dianut oleh para anggota. Hal ini yang membedakan suatu sekolah dengan sekolah lainnya. Sistem makna bersama ini merupakan karakteristik tertentu yang dijunjung tinggi sekolah. Tidak hanya warga sekolah, Anwar (2014:475) menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat juga diperlukan. Peningkatan dan pengembangan mutu akan mengalami kegagalan apabila masyarakat tidak ikut berpartisipasi dalam perencanaan kebijakan program sekolah, pengawasan mutu pendidikan, dan pembiayaan pendidikan. Selain itu Apandi (2017:85) berpendapat bahwa sekolah juga memerlukan dukungan dari pemerintah karena pada dasarnya kebijakan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

Selanjutnya Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2017:5) menjelaskan pengertian dari budaya mutu adalah “nilai dan keyakinan mutu dalam suatu masyarakat yang digunakan sebagai sumber penggalangan konformisme perilaku yang bermutu tinggi bagi masyarakat pendukungnya”. Dijelaskan lebih jauh mengenai budaya sekolah yang meliputi nilai dan keyakinan sekolah. Nilai dan keyakinan sekolah menjadi dasar bagi pelaksanaan budaya mutu di sekolah. Nilai merupakan penghayatan warga sekolah tentang apa yang dianggap benar-salah,

baik-buruk, keindahan dan ketidakindahan, layak dan tidak layak; sedangkan keyakinan merupakan sikap tentang bagaimana cara sesuatu seharusnya dilakukan. Dengan demikian budaya sekolah awalnya merupakan aturan dan tata tertib yang disepakati bersama oleh warga sekolah, dihayati, dan dilakukan terus menerus sampai menjadi kebiasaan.

Terbangunnya budaya mutu di sekolah akan terlihat ketika seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah hingga staf administrasi mampu menjalankan tugas-tugasnya secara profesional dengan dibuktikan melalui keberhasilan untuk memenuhi Standar Nasional Pendidikan (Jelantik, 2015:42). Berdasarkan pendapat yang diberikan para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa budaya mutu pendidikan adalah nilai (kesiapan, komitmen, sikap, kebiasaan) dan keyakinan satuan pendidikan yang menghasilkan lingkungan kondusif untuk keberlangsungan dan keberlanjutan perbaikan mutu.

b. Karakteristik Sekolah Berbudaya Mutu

Sekolah Dasar berbudaya mutu adalah sekolah dasar yang memberikan layanan primaberbudaya mutu. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2017:6,7) menyebutkan lima komponen yang mencerminkan budaya mutu yaitu :

- (1) pembelajaran intrakurikuler yang efektif, (2) kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, (3) kepemimpinan kepala sekolah disertai dengan manajemen berbasis sekolah, (4) pengelolaan perpustakaan yang mendukung pembelajaran yang efektif dan menumbuhkembangkan budaya baca warga sekolah, (5) dan lingkungan sekolah yang merefleksikan kondisi bersih, rapih, dan sehat.

Karakteristik *pertama* yakni pembelajaran intrakurikuler yang efektif adalah pemilihan strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran

yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah (Lestari, 2016:82). *Kedua*, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter peserta didik adalah kegiatan yang dapat membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat siswa (Lestari, 2016:85,86). *Ketiga* kepemimpinan kepala sekolah disertai dengan manajemen berbasis sekolah dimaksudkan bahwa kepala sekolah memiliki karakter kepemimpinan transformasional yang diyakini dapat menjadi kunci bagi keberhasilan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Kepemimpinan transformasional adalah kemampuan pemimpin dalam bekerja dengan atau melalui orang lain dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan (Suyanto, 2015:37). *Keempat*, pengelolaan perpustakaan yang mendukung pembelajaran yang efektif dan menumbuhkembangkan budaya baca warga sekolah adalah adanya perpustakaan sekolah tidak hanya berguna bagi guru untuk mempersiapkan bahan pembelajaran namun juga berguna untuk siswa dalam rangka melengkapi bahan-bahan pelajaran yang akan dipelajari di kelas dan menambah wawasan siswa di luar pelajaran yang diajarkan di kelas (Umar, 2013:125).

Kelima, lingkungan sekolah yang merefleksikan kondisi bersih, rapih, dan sehat dimaksudkan bahwa pengelolaan kesehatan lingkungan sekolah perlu diperhatikan dengan baik. Tersedianya fasilitas yang memadai dan memenuhi syarat kesehatan sehingga peningkatan kualitas kesehatan sekolah dapat tercapai dengan baik (Musriadi, 2012:2). Dengan demikian, sekolah dasar yang memiliki karakteristik dan mengimplementasikan budaya mutu sekolah secara optimal akan

dapat meningkatkan kualitas pendidikannya dan menjadi patok duga bagi sekolah lain di sekitarnya.

c. Lomba Budaya Mutu

Pentingnya budaya mutu sebagai bentuk keberlangsungan dan keberlanjutan perbaikan mutu sekolah menjadikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar mengadakan Lomba Budaya Mutu Sekolah Dasar tingkat Nasional. Lomba Budaya Mutu Sekolah Dasar telah dilaksanakan selama empat tahun terhitung mulai tahun 2014 (Republika, November 2017). Seperti yang dilansir *antaranews.com* (November 2017) Bupati Sleman Sri Purnomo yang diwakili Asekda Bidang Adminitrasi Umum Arif Haryono dalam sambutan penyelenggaraan Lomba Budaya Mutu Sekolah Dasar 2017 menyebutkan bahwa kegiatan lomba budaya mutu untuk sekolah dasar ini merupakan ajang sekolah dasar untuk berlomba-lomba meningkatkan mutu pendidikannya. Dengan adanya kegiatan ini, banyak sekolah dasaryang terpacu dan termotivasi untuk berupaya meningkatkan mutu layanan pendidikan.

Lomba budaya mutu merupakan kegiatan pembinaan melalui evaluasi kinerja sekolah dalam aspek pembelajaran, ekstrakurikuler, dan manajemen berbasis sekolah. Untuk itulah, agar budaya mutu sekolah tersebut terus tumbuh dan berkembang serta berimbis pada sekolah-sekolah lain, perlu diadakan perlombaan yang kemudian dinamakan Lomba Budaya Mutu (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017:7,13,14). Dijelaskan lebil lanjut, pelaksanaan lomba ini bertujuan untuk mewujudkan sekolah dasar yang memiliki budaya mutu dalam

memberikan layanan prima dan menjadi *benchmark* (patok duga) bagi sekolah lain di sekitarnya serta jadi acuan bagi pembinaan para pemangku kepentingan. Dari segi penilaian, penilaian Lomba Budaya Mutu Sekolah Dasar dimaksudkan untuk melihat kuantitas dan kualitas pelaksanaan seluruh program yang mendukung bertumbuhnya budaya mutu di sekolah yang meliputi komponen-komponen berikut:

Tabel 2.1 Komponen Penilaian Lomba Budaya Mutu Sekolah Dasar

No.	Komponen Penilaian	Aspek yang Dinilai
1.	Profil Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Identitas Sekolah • Visi dan Misi, dan tujuan Sekolah • Struktur Organisasi Sekolah • Data guru dan data siswa • Jumlah kelas, jumlah rombel • Prestasi akademik dan nonakademik siswa, guru, kepala sekolah, dan sekolah
2.	Program Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Program Makro (Renstra) pengembangan budaya mutu di sekolah dalam 4 tahunan • Program Mikro (Rencana kegiatan tahunan/Rencana operasional sekolah dalam 1 tahunan) • Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS)
3.	Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Perangkat Pembelajaran • Pelaksanaan Pembelajaran • Evaluasi Pembelajaran • Produk hasil pembelajaran siswa
4.	Manajemen Berbasis Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran • Manajemen Peserta Didik • Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan • Manajemen Sarana dan Prasarana • Manajemen Pembiayaan • Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat • Manajemen Budaya dan Lingkungan Sekolah
5.	Ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Organisasi/Pembagian Tugas pembinaan ekstrakurikuler, perpustakaan, dan UKS serta kegiatan yang dilaksanakan di sekolah • SK penugasan sebagai pembina ekstrakurikuler, perpustakaan, dan UKS. • Program kegiatan ekstrakurikuler, perpustakaan, dan UKS • Pelaksanaan Ekstrakurikuler, perpustakaan, dan UKS • Ruang Ekstrakurikuler, perpustakaan, dan UKS • Sarana dan Prasarana, Ekstrakurikuler, perpustakaan, dan UKS • Pelibatan/kerjasama pemangku kepentingan

Sumber: Komponen Lomba Budaya Mutu (Kemendibud, 2017)

Adanya pelaksanaan Lomba Budaya Mutu ini membuktikan bahwa pentingnya dilaksanakan budaya mutu di sekolah. Sekolah yang melaksanakan budaya mutu dapat menemukan kekhasan dan keunggulan sekolah yang dimiliki. Selain itu mutu pendidikan di sekolah tersebut juga dapat mengalami peningkatan dari segi pembelajaran, manajemen berbasis sekolah, dan ekstrakurikuler.

2. Sekolah Unggul

a. Pengertian Sekolah Unggul

Sekolah unggul biasanya diasosiasikan dengan sekolah yang efektif (*effective school*) atau sekolah yang sukses (*successful school*) (Wibowo, 2010:167). Safrudin (2011:103) juga berpendapat bahwa sekolah unggul juga disebut sebagai sekolah efektif atau sekolah bermutu. Sekolah unggul diterjemahkan sebagai sekolah efektif yang mampu memberikan nilai tambah (*value-added*) pada siswanya. Ini didasari oleh dua hal, pertama asumsi bahwa sekolah yang efektif mencapai semua tujuan-tujuan dikatakan sekolah bermutu. Kedua bahwa di negara-negara maju sekolah unggul diistilahkan lain yaitu sekolah efektif, program pengembangan sekolah (*school development program*), sekolah akselerasi, ataupun sekolah esensial (Safrudin, 2011:106). Sekolah efektif adalah sekolah yang mampu mencapai target-target yang telah ditetapkan sebelumnya (visi, misi, dan tujuannya) dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan sumber daya yang ada di dalam sekolah tersebut serta memiliki iklim sekolah yang mendukung kegiatan pembelajaran dan output yang dihasilkan oleh sekolah dapat bermanfaat bagi lingkungan (Kristiawan, 2017:107).

Selain istilah sekolah efektif, sekolah unggul juga biasa dikenal dengan sekolah pilihan. Sekolah pilihan adalah sekolah yang memiliki keunggulan yang membuatnya dipilih oleh banyak orang. Keunggulan mendasar yang membuat masyarakat memilih suatu sekolah adalah kemampuan sekolah memenuhi tuntutan standar yang dibuat oleh pemerintah. Tuntutan standar yang dibuat pemerintah dikeluarkan secara resmi dalam bentuk Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. SNP mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana; standar pengelolaan; standar pembiayaan; dan standar penilaian pendidikan (Barnawi, 2013:67).

Sedangkan sekolah unggul menurut Chatib (2010:134,135) adalah sekolah yang menerima murid dengan segala jenis kecerdasan dan kondisi, dengan proses pendidikan menekankan pada *the best process learning* dan sistem pengajaran menggunakan strategi *multiple intelegences*, menerapkan penilaian autentik, melakukan proses konsultasi *lesson plan*, serta observasi dengan pengawasan yang ketat oleh pengawas (*supervisor* atau *observer*). Sebuah sekolah dikatakan unggul apabila sekolah tersebut tidak menitikberatkan pada kualitas murid yang masuk. Jadi sekolah unggul adalah sekolah yang menitikberatkan pada kualitas proses belajar yang harus dapat didesain dalam bentuk rencana pembelajaran atau *lesson plan*.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah unggul adalah sekolah efektif yang mampu mencapai target-target

yang telah ditetapkan sebelumnya, memenuhi tuntutan standar yang dibuat oleh pemerintah, mengoptimalkan sumber daya yang ada di dalam sekolah, dan menitikberatkan pada kualitas proses belajar.

b. Karakteristik Sekolah Unggul

Sekolah merupakan institusi yang di dalamnya terdapat komponen guru, siswa dan staf administrasi yang masing-masing mempunyai tugas tertentu dalam melancarkan program. Sebagai pendidikan formal sekolah harus menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis tertentu, ketrampilan, sikap, mental, dan kepribadian. Keberhasilan sekolah merupakan tujuan dan sasaran pendidikan pada tingkat nasional. Berdasarkan sekolah efektif dan tidak efektif mengacu pada sejauh mana sekolah mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Sekolah disebut efektif apabila mencapai yang direncanakan, sehingga sekolah yang disebut efektif jika terdapat hubungan yang kuat antara apa yang di rumuskan untuk di kerjakan dengan hasil yang di capai sekolah. Efektifitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan yang telah dicapai. Sekolah efektif adalah sekolah yang membuat prestasi, tidak saja pada siswa tetapi pada komponen yang melingkupinya. Adapun ciri-ciri sekolah efektif menurut Hadziq (2016: 365,366):

- (1) adanya standar disiplin yang berlaku bagi kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan di sekolah, (2) memiliki suatu keteraturan dalam rutinitas kegiatan di kelas, (3) mempunyai standar prestasi sekolah yang sangat tinggi, (4) siswa diharapkan mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan, (5) siswa diharapkan lulus dengan menguasai pengetahuan akademik, (6) adanya penghargaan bagi siswa yang berprestasi, (7) siswa berpendapat kerja keras lebih penting dari pada faktor keberuntungan dalam meraih prestasi, (8) para siswa diharapkan mempunyai tanggungjawab yang diakui secara umum, (9) dan kepala sekolah mempunyai program

inservice, pengawasan, supervisi, serta menyediakan waktu untuk membuat rencana bersama-sama dengan para guru dan memungkinkan adanya umpan balik demi keberhasilan prestasi akademiknya.

Sedangkan Ihtiaty (2012:123) menyimpulkan bahwa ciri-ciri sekolah efektif adalah sekolah yang menetapkan keberhasilan pada input, proses, output dan outcome yang ditandai dengan berkualitasnya komponen-komponen tersebut. Selanjutnya Arif (2011:184) menyebutkan indikator sekolah dikatakan unggul adalah :

(1) Prestasi akademik dan non-akademik di atas rata-rata sekolah di daerahnya; (2) sarana dan prasarana serta layanan yang lebih lengkap; (3) sistem pembelajaran lebih baik dan waktu belajar lebih panjang; (4) melalui seleksi yang cukup ketat terhadap pendaftar (5) mendapatkan amino yang besar dari masyarakat, yang dibuktikan dengan banyaknya jumlah pendaftar dibanding kapasitas kelas, dan (6) biaya sekolah lebih tinggi dari sekolah di sekitarnya.

Sekolah efektif dapat diartikan sebagai sekolah yang menunjukkan tingkat kinerja, artinya bukan semata-mata kinerja siswa yang belajar tetapi kinerja seluruh komponen sistem. Ciri-ciri sekolah efektif ditentukan oleh adanya aspek-aspek yang diperlukan dalam menentukan keberhasilan sekolah. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa karakteristik sekolah unggul atau sekolah efektif adalah sekolah yang memiliki keberhasilan dalam hal konteks (lingkungan sekolah, kebijakan yang kuat), input (kepemimpinan yang kuat, visis sekolah, kualitas guru, kondisi siswa), proses (iklim sekolah, kurikulum), output (hasil belajar siswa), dan outcome (kesempatan kerja/lulusan yang baik).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan Said tahun 2015 dengan judul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Melestarikan Budaya Sekolah”. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana kepala sekolah dari SMA Negeri 3 Malang dan SMA Negeri 8 Malang melestarikan budaya mutu di sekolah masing-masing. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana kepala sekolah dari SMA Negeri 3 Malang dan SMA Negeri 8 Malang melestarikan budaya mutu di sekolahnya. Hasil penelitian memaparkan strategi, proses, dan model kepemimpinan kepala sekolah dari SMA Negeri 3 Malang dan SMA Negeri 8 Malang sehingga pelaksanaan budaya mutu di sekolah tersebut dapat dilestarikan. Strategi dari kedua kepala sekolah dalam memelihara dan melestarikan budaya mutu memiliki kemiripan dalam hal motivasi dan semangat kerja, keterlibatan pembantu guru, dan dukungan masyarakat yang kuat.

Sedangkan proses yang dilaksanakan dari kedua kepala sekolah untuk melestarikan budaya mutu adalah penanaman kedisiplinan yang ketat saat menjalankan program-program sekolah. Selain itu tercapainya visi misi sekolah yang maksimal dan menguntungkan sekolah. Model kepemimpinan kepala sekolah dalam memelihara budaya mutu sekolah di SMA 3 Malang dan SMA 8 Malang dengan menggunakan model kepemimpinan transformasional dan karismatik dengan metode *take and give* dari nilai-nilai sekolah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah adanya pembahasan mengenai pelaksanaan budaya mutu pendidikan di sekolah. Selanjutnya penelitian ini sama-sama membahas mengenai konsep dan pengertian

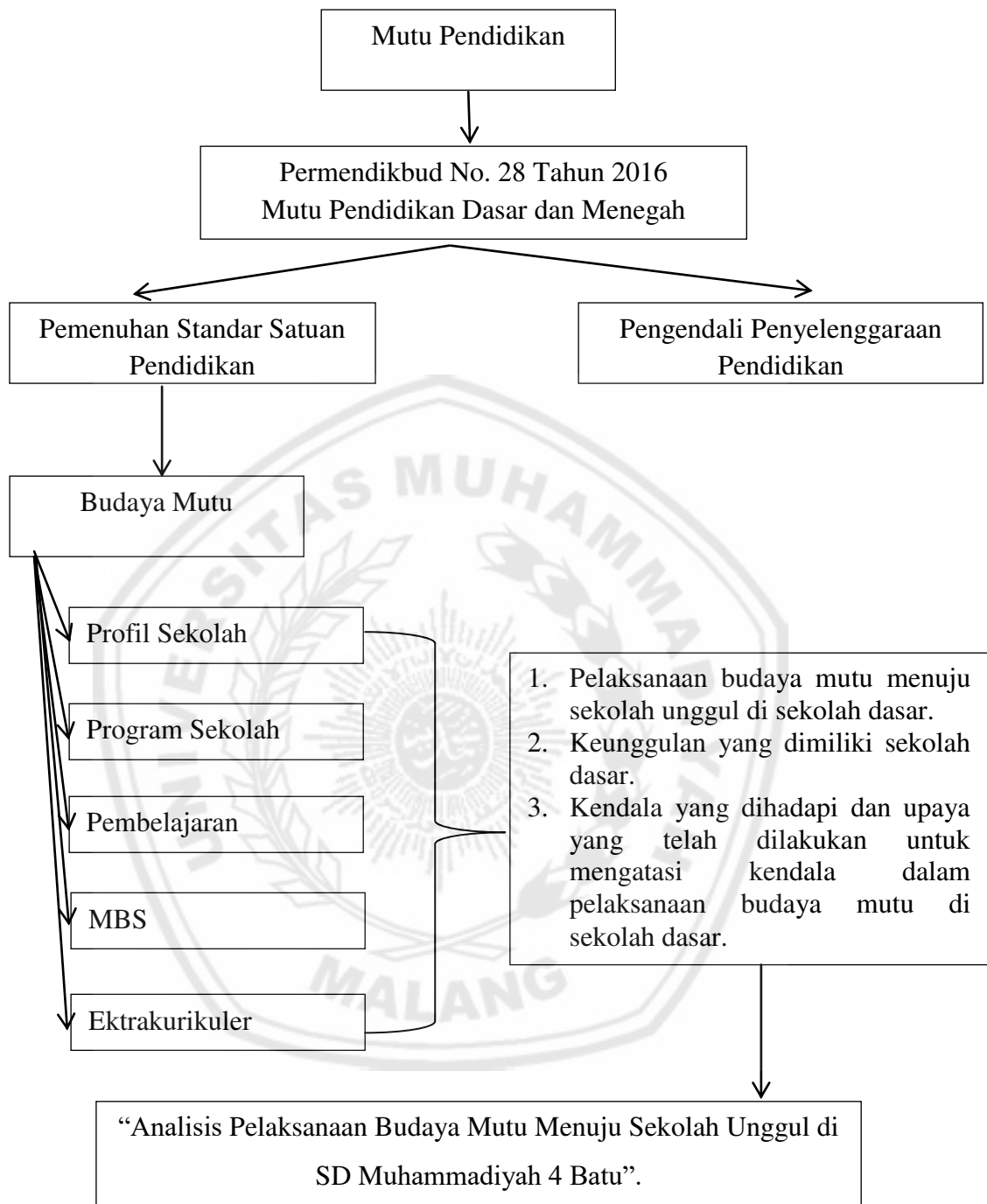
budaya mutu serta pelaksanaan budaya mutu di sekolah. Selain itu kedua penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian relevan sebelumnya dengan penelitian ini adalah mengenai permasalahan yang dibahas. Penelitian relevan membahas mengenai kepemimpinan kepala sekolah dari SMA Negeri 3 Malang dan SMA Negeri 8 Malang dalam memelihara dan melestarikan budaya mutu di sekolah. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan budaya mutu di SD Muhammadiyah 4 Batu. Penelitian relevan membahas dua topik utama yaitu kepemimpinan kepala sekolah dan melestarikan budaya mutu pendidikan. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas mengenai budaya mutu pendidikan dan sekolah unggul. Sasaran jenjang sekolah yang diteliti juga berbeda. Penelitian relevan melaksanakan penelitian di SMA sedangkan sasaran penelitian ini adalah jenjang sekolah dasar.

Penelitian relevan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Hidayati tahun 2016 dengan judul penelitian “Kepuasan Pelanggan Terhadap Budaya Mutu Pendidikan di MA Unggulan PP Amanatul Ummah Surabaya dan MA Darul Ulum Waru Sidoarjo”. Penelitian ini membahas mengenai perbandingan kepuasan pelanggan mengenai pelaksanaan budaya mutu di MA Unggulan PP Amanatul Ummah Surabaya dan MA Darul Ulum Waru Sidoarjo. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya perbedaan kepuasan pada kedua sekolah tersebut dimana kepuasan pelanggan pada pelaksanaan budaya mutu di MA Unggulan PP Amanatul Ummah Surabaya lebih tinggi dibandingkan kepuasan pelanggan di MA Darul Ulum Waru Sidoarjo.

Persamaan penelitian relevan tersebut dengan penelitian ini adalah adanya pembahasan mengenai pelaksanaan budaya mutu pendidikan di sekolah. Kedua penelitian ini sama-sama membahas mengenai kualitas pendidikan pada sekolah yang melaksanakan budaya mutu. Selain itu kedua penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian relevan sebelumnya dengan penelitian ini adalah masalah yang dibahas. Penelitian relevan membahas mengenai perbandingan kepuasan pelanggan antara dua sekolah di MA Unggulan PP Amanatul Ummah Surabaya dan MA Darul Ulum Waru Sidoarjo mengenai pelaksanaan budaya mutu. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan budaya mutu di SD Muhammadiyah 4 Batu. Penelitian relevan membahas dua topik utama yaitu kepuasan pelanggan dan budaya mutu pendidikan. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas mengenai budaya mutu pendidikan dan sekolah unggul. Sasaran jenjang sekolah yang diteliti juga berbeda. Penelitian relevan melaksanakan penelitian di MA (jenjang sekolah menengah atas) sedangkan sasaran penelitian ini adalah jenjang sekolah dasar.

C. Kerangka Pikir



Gambar 3.1 Kerangka Pikir Penelitian